

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Seni merupakan hal yang dinamis dan menyatu sebagai ekspresi diri dalam jiwa manusia yang selalu tumbuh dan berkembang sejalan dengan kehidupan manusianya serta memiliki arti penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Seseorang dapat mewujudkan dan mengekspresikan jiwa seni-nya dengan berbagai macam cara dan media. Perwujudan seni dapat berupa suatu objek atau benda seperti seni rupa, seni patung dan lain-lain atau perwujudannya dapat melalui suara dan gerak tubuh seperti seni musik dan seni tari.

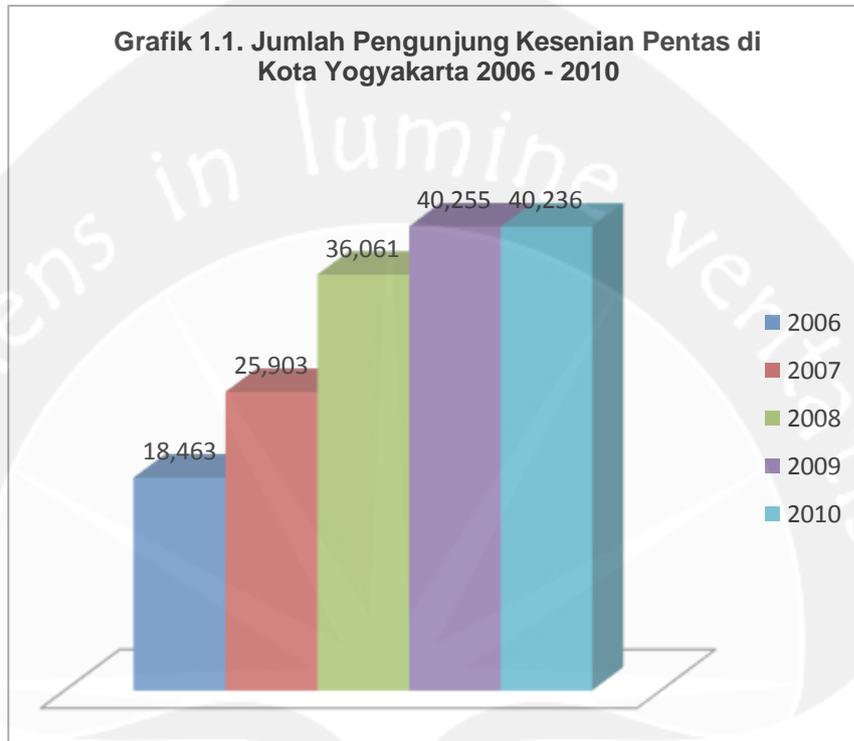


Gambar 1.1. Pertunjukan Seni Tari Tradisional dan Seni Musik di Yogyakarta
Sumber: www.yogyes.co.id

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak jenis kesenian adalah Yogyakarta. Oleh karena itu, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota seni dan budaya. Kesenian yang ada di Yogyakarta mengalami perkembangan yang cukup pesat, terbukti dari banyaknya kelompok kesenian terus tumbuh dan tersebar luas di kalangan masyarakat sekarang ini. Berdasarkan data yang diambil dari RKPD Yogyakarta (2011), terdapat 5.426 kelompok seni yang masih terus berlatih dan berusaha untuk memajukan dan melestarikan kesenian yang ada di Yogyakarta ini.

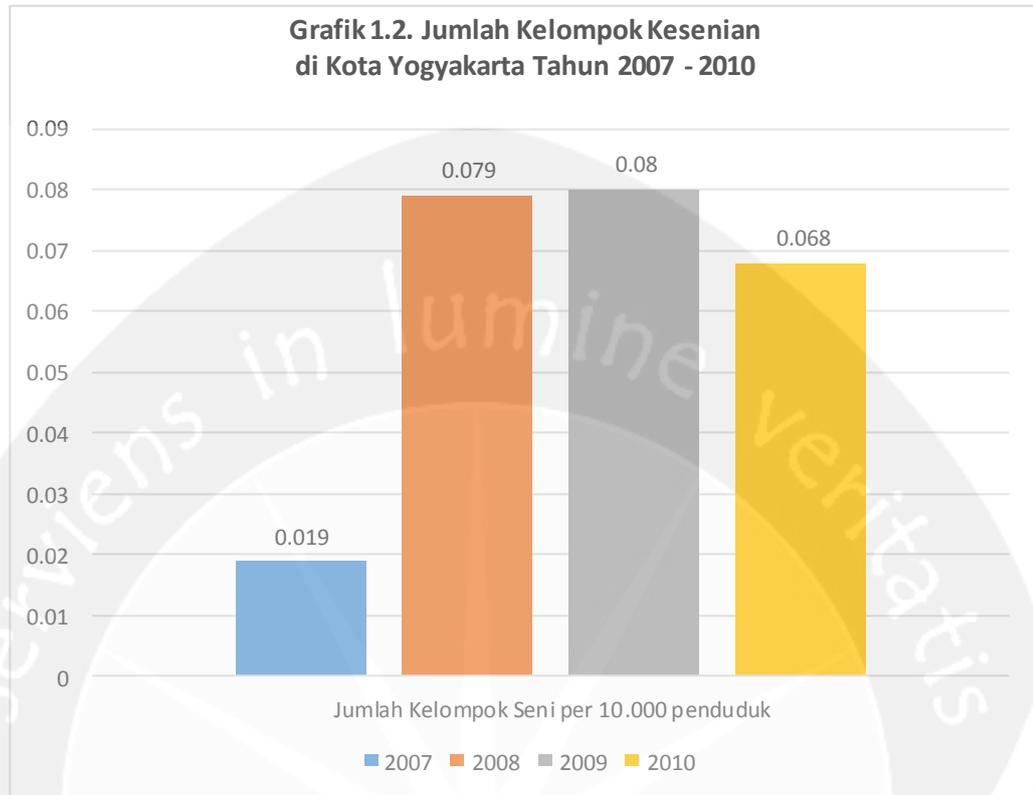
Apabila dilihat dari Grafik 1.1, berdasarkan data yang diambil banyaknya pengunjung kesenian di Yogyakarta dengan menggunakan sampel Wayang Kulit dan Santi Budoyo dari BPS kota Yogyakarta (Lihat *Diagram 2*), terlihat selama

empat tahun berturut-turut, dari tahun 2006 sampai 2009 terjadi peningkatan jumlah pengunjung kesenian pentas seni di Kota Yogyakarta. Hal ini berarti potensi kesenian di kota Yogyakarta sangat menjanjikan untuk dikembangkan.



Sumber: Yogyakarta Dalam Angka, 2011

Berkaitan dengan perkembangan jumlah kelompok seni di kota Yogyakarta dari tahun 2007 sampai tahun 2010 ada kecenderungan meningkat (**Grafik 1.2.**). Hal ini berarti di kota Yogyakarta terdapat potensi untuk mengembangkan kesenian karena adanya keberadaan dari kelompok seni tersebut. Namun di tahun 2010 terjadi penurunan jumlah kelompok seni dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan tidak tersedia fasilitas yang memadai untuk memadai untuk memwadahi kegiatan kesenian sehingga kelompok seni sulit untuk tumbuh berkembang dan melakukan aktivitas berkesenian.



Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta (2011) dan Kantor Lisbang (2011)

Saat ini, di Yogyakarta banyak konser atau lokasi pertunjukan seni budaya yang banyak menggunakan gedung yang bangunannya digunakan pertunjukan. Namun fakta di lapangan, tempat tersebut sering dipakai untuk kegiatan lain seperti hajatan perkawinan, pesta syukuran, seminar, pameran, dan acara lainnya (Lihat **Tabel.1.1**). Sementara, pertunjukan hiburan seni budaya terpaksa harus dilaksanakan di ruang hotel, gedung pertemuan umum, sampai lapangan terbuka yang ditata sedemikian rupa.

Tabel 1.1. Wadah Pertunjukan di Yogyakarta

No.	Nama Gedung	Lokasi Bangunan	Fungsi Bangunan
1.	Gedung <i>Societet</i> militer, Taman Budaya	Jl. Sriwedani no. 1 Yogyakarta	Pertunjukan seni teater & musik, pameran
2.	Auditorium P4TK Seni Budaya Sleman	Komplek P4TK Seni Budaya Sleman. Jl. Kaliurang km 14	Seminar, teater, paduan suara, pameran, lomba
3.	Stadion Mandala Krida	Kotabaru	Pertandingan sepak bola, upacara, konser musik

4.	Laboratorium Seni Pertunjukan, Fakultas Seni UNY	Kuningan Karangmalang, Catur Tunggal, Sleman	Pentas seni, konser, seminar
5.	Auditorium Lembaga Indonesia Perancis	Jl. Sagan no. 3 Yogyakarta	Seminar, <i>workshop</i> , bedah buku, pemutaran film, konser musik, pameran, pentas seni
6.	Kedai Kebun Forum	Jl. Tirtodipuran no.3 Yogyakarta	Pentas seni, galeri seni kontemporer, restoran, seminar, pemutaran film.
7.	Ruang F Museum Benteng Vredeburg	Jl. Malioboro Yogyakarta.	Seminar, Pameran, pentas seni
8.	Stadion Kridasono	Jl. Kenari	Pertandingan olahraga, upacara, Konser musik, pentas seni
9.	Auditorium ISI Yogyakarta	Jl. Parangtritis Km. 6	Wisuda, Seminar, <i>Symphony Orchestra</i> , teater, sendratari, konser musik
10.	Gedung Tejokusumo I, UNY	Kuningan Catur Tunggal, Sleman	Wisuda, pernikahan, Ruwatan, Pentas Seni, Konser Musik, Seminar, Pameran, Reuni, <i>Dinner Party</i> , Pemutaran Film
11.	Purawisata	Jl. Brigjend Katamso	Pertunjukan sendratari Ramayana, dangdut

Sumber : <http://www.yogyes.com/id/places/by-category/pertunjukan-seni/#pranala> dan <http://www.jogjapages.com/id/yogyakarta-gallery/performing-art/> (diakses 16 Agustus 2012)

Kesenian yang keberadaannya beragam di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung. Seni dan budaya sifatnya lokal memiliki potensi menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi daerah itu. Untuk itu, keberadaannya perlu dipertahankan dan dikembangkan. Keberadaan seni dan budaya jika digarap dengan baik, diharapkan dapat menjadi atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah ini. Jadi dengan dibangunnya *Performing art center* di Yogyakarta ini dapat menarik perhatian wisatawan baik lokal maupun asing untuk datang berlibur dan turut serta dalam misi kota Yogyakarta yaitu menjadikan dan mewujudkan pariwisata, seni dan budaya sebagai unggulan daerah.

Oleh karena di kota Yogyakarta belum terdapat tempat untuk menampung aspirasi dan kegiatan berkesenian bagi para pecinta seni, maka diperlukan wadah yang dapat mendukung perkembangan kesenian tersebut

serta memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan berkesenian itu sendiri. Wadah yang dimaksud adalah tempat pertunjukan dan juga sebagai sarana edukasi mengenai seni, dimana seni yang telah dilatih dan dilestarikan juga harus dipertunjukkan dan disosialisasikan di depan publik agar orang-orang mengetahui dan juga melestarikan seni yang ada sekarang. Wadah tersebut berupa sebuah *Performing art center*, yaitu sebuah tempat dimana orang-orang dapat menyaksikan pertunjukan seni, belajar seni dan juga saling bertukar pikiran dan pendapat tentang seni. *Performing art center* di Yogyakarta merupakan sarana yang tepat untuk memwadahi kegiatan-kegiatan berkesenian dan memajukan perkembangan kesenian dan kebudayaan yang ada di kota Yogyakarta untuk ke depannya.



Gambar 1.2. Skema Latarbelakang Eksistensi *Performing art center* di Yogyakarta

1. 2. LATARBELAKANG PERMASALAHAN

Kesenian adalah sesuatu merujuk pada keindahan (estetika) dan merupakan suatu produk budaya dari sebuah peradaban manusia, sebuah wajah dari suatu kebudayaan dan peradaban manusia. Kesenian tidak hanya memiliki nilai-nilai positif bagi seniman namun juga banyak orang. Disamping itu, tidak hanya sebagai media untuk mengembangkan kreativitas semata dan bertukar

pikiran tentang seni namun juga dapat menghibur, mendidik, dan saran/pesan moral bagi manusia. Dilihat dari bentuk budaya, kesenian memiliki beberapa fungsi antara lain fungsi inspiratif dan edukatif, fungsi sakral dan fungsi rekreatif.

Kesenian dikatakan memiliki fungsi rekreatif, karena karya seni dapat dinikmati keindahannya. Beban psikologis manusia karena kesibukan atau karena banyak pikiran dapat dihilangkan atau dikurangi melalui hiburan-hiburan. Salah satu fungsi edukatif dari seni terdapat dalam pendidikan, yaitu untuk membina kreativitas dan daya apresiasi. Tinggi rendah apresiasi masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian dapat menjadikan kesenian tersebut berkembang lebih baik atau akan musnah begitu saja. Karya seni memiliki fungsi inspiratif jika kesenian itu menjadi sumber ilham dari seniman dalam proses kreativitasnya. Salah satu perwujudan kesenian salah satunya yaitu melalui pertunjukan seni yang diwadahi oleh suatu gedung pertunjukan yaitu "*Performing art center*".

"*Performing art center*" adalah gedung pertunjukan yang digunakan untuk berbagai macam jenis pertunjukan seni, seperti pertunjukan tari, musik dan teater. Bangunan "*Performing art center*" memiliki perbedaan dengan bangunan dengan satu fungsi seperti *concert hall*, *opera house*, ataupun teater, yang memang khusus untuk menampilkan satu jenis pertunjukan seni saja, pada bangunan *Performing art center* ini kegunaan ruang dengan fungsi sebenarnya sendiri bisa untuk tujuan yang lain.

Dalam seni pertunjukan terdapat bermacam-macam karakter dan perbedaan dalam setiap pertunjukan yang dilakukan, pada *Performing art center* ini seni pertunjukan yang akan diwadahi adalah seni pertunjukan yang mempunyai karakter (H. Sulastianto, 2006), seperti berikut :

1. Menggunakan tubuh manusia sebagai objek
2. Menghasilkan gerak
3. Dapat menggunakan musik atau hanya suara saja
4. Menggunakan keseluruhan area panggung sebagai area gerak

Agar para seniman dapat termotivasi dalam meningkatkan kreativitas dan berapresiasi dalam berkesenian dan masyarakat tertarik untuk datang dan

melihat sebuah pertunjukkan seni maka diperlukan sebuah *Performing Art Center* yang memiliki atraktif, rekreatif dan menarik baik dari segi tampilan luar maupun tampilan dalam bangunan. *Performing art center* ini diharapkan dapat memiliki simbol sebagai penghargaan terhadap suatu seni dan menjadi *icon* baru di Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dapat menyaksikan pertunjukan seni yang berkualitas dengan adanya bangunan ini.

Karakter atraktif pada wujud bangunan *Performing art center* dapat membuat bangunan ini menjadi daya tarik tersendiri sehingga orang-orang tertarik untuk datang dan menyaksikan pertunjukan dan memotivasi pengguna seniman untuk menciptakan karya-karya dan ide seni yang berkualitas dan membantu dalam meningkatkan kreativitas. Selain itu, *Performing art center* yang atraktif dapat memberikan semangat bagi para seniman untuk menampilkan pertunjukan yang terbaik dan maksimal sehingga para penikmatnya merasa puas dan terhibur. Dengan kata lain, karakter atraktif pada *Performing art center* ini secara tidak langsung juga menimbulkan rekreatif. Sifat Ekspresif digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan fungsi bangunan dan citra seni pertunjukan sebagai hasil karya

Monroe Beardsley (1981), seorang ahli estetika modern di abad ke-20, memaparkan tentang teori estetika yang berpendapat bahwa pada benda seni terdapat tiga nilai estetis yang membuat baik dan indah. *Pertama* adalah **Kesatuan (*Unity*)**, di mana suatu karya estetika (seni) tersusun secara baik dalam hal isi, keteraturan dan keserasian dari bentuk, warna, corak, komposisi, dan sebagainya. Yang *Kedua* adalah **Kerumitan (*Complexity*)**, di mana menegaskan bahwa suatu karya seni bukanlah karya yang sederhana, karena pasti di dalamnya terdapat suatu pertentangan dari masing-masing unsur dengan berbagai perbedaan yang sangat halus. Kemudian yang terakhir adalah **Kesungguhan (*Intensity*)**, yang berarti bahwa suatu karya seni adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang kosong misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh dapat mengekspresikan suatu emosi. Pendekatan yang akan diterapkan pada perancangan “Performing Art Center” ini adalah adalah Kesatuan (*Unity*),

Kerumitan (*Complexity*), dan Kesungguhan (*Intensity*) agar dapat mengekspresikan citra “Seni” pada *Performing art center* ini.

Tabel 1.3. Hubungan Teori Monroe dengan Sifat Atraktif, Rekreatif, dan Ekspresif

	Atraktif	Rekreatif	Ekspresif
Unity	Karakterter atraktif pada sebuah <i>Performing art center</i> dapat terwujud apabila terdapat kesatuan dan keserasian antara elemen-elemen yang mendukungnya baik itu berupa pemakaian komposisi yang dominan kontras, selaras, ataupun pengulangan.	Suatu (seni) tersusun secara baik dalam hal isi, keteraturan dan keserasian dari seperti bentuk, warna, corak, komposisi dapat membentuk bangunan <i>Performing art center</i> yang rekreatif.	Paduan dari berbagai unsur yang membentuk sebuah dasar yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sehingga menimbulkan kesan satu bentuk yang terkomposisi secara baik. Sifat ekspresif pada <i>performing art center</i> dapat dihasilkan perpaduan dari berbagai unsur didalamnya.
Complexity	Bangunan <i>Performing art center</i> yang atraktif dibuat dengan tidak sederhana dan memiliki. Hal ini akan menyebabkan <i>Performing art center</i> memiliki keunikan tersendiri yang menjadikannya daya tarik sebagai ikon baru seni pertunjukan di Yogyakarta karena menjad menjadi representasi dari wadah untuk menyalurkan apresiasi dan kreativitas seni pertunjukan.	Kompleksitas yang berasal dari unsur-unsur <i>Performing art center</i> seperti sarana dan prasarana, tata masa bangunan dapat memunculkan sifat rekreatif. Kompleksitas dan rekreatif memiliki kaitan yang erat. Semakin kompleks fasilitas yang diberikan oleh <i>performing art center</i> ini semakin nyaman dan terhibur pula penonton baik secara jasmani dan rohani.	Bangunan <i>Performing art center</i> yang ekspresif dapat terwujud karena adanya Kompleksitas dapat digunakan untuk membangun citra yang ingin disampaikan bangunan ini. kompleksitas dapat mewakili ekspresi dari yang ingin disampaikan oleh <i>Performing art center</i> ini
Intensity	Karya seni adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang kosong, kualitas tertentu ini yang membuatnya bernilai , semakin bernilai suatu karya seni maka tentunya akan menambah daya tariknya. Di dalam arsitektur bangunan merupakan karya seni yang dihasilkan oleh arsitek termasuk jenis bangunan <i>Performing art center</i> . Jadi pada <i>Performing art center</i> , <i>intensity</i> juga dapat membantu dalam membentuk karakter artraktif pada bangunan ini.	Suasana yang ditimbulkan dari <i>intensity</i> yang diterapkan pada <i>Performing art center</i> misalnya suasana gembira dapat menimbulkan suasana yang dapat memotivasi para seniman dan pecinta seni meningkatkan kreativitas dan mengapresiasi seni.	<i>Intensity</i> menurut Monreo Beardley memiliki kesetaraan arti dengan karakter ekspresif. <i>Intensity</i> → suatu karya seni adalah sesuatu yang memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sebagai karya yang kosong misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar, asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh dapat mengekspresikan suatu emosi.

Pendekatan dengan menggunakan teori Monroe Breadley ini dipakai dalam pendekatan perancangan *performing art center*, karena Teori Monroe Beardley mengenai unsur-unsur yang pembentuk seni yakni *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity* memiliki persamaan arti atau memiliki pernyataan yang dengan sifat atraktif, rekreatif, dan ekspresif. Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk memunculkan karakter atraktif, rekreatif, dan ekspresif dan juga dapat digunakan untuk memperkuat atau mendukung karakter sifat atraktif, rekreatif pada *Performing art center*.

1.3. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana perancangan tatanan ruang luar dan ruang dalam pada *Performing art center* di Yogyakarta yang atraktif, rekreatif, dan ekspresif sehingga para seniman dan para penikmat seni dapat termotivasi dalam meningkatkan kreativitas dan mengapresiasi seni dengan pendekatan nilai-nilai estetis dari teori Monroe Beardley yakni *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity*?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Mewujudkan perancangan *Performing Art Center* di Yogyakarta atraktif, rekreatif, dan ekspresif sehingga para seniman dapat termotivasi dalam meningkatkan kreativitas dan mengapresiasi seni yang sesuai dengan pendekatan *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity* dari Teori Monroe Beardley.

1.4.2 Sasaran

- Meninjau tentang karakter *atraktif, rekreatif dan ekspresif dan prinsip seni*
- Menganalisis Teori Monroe Beardley: *Unity, Complexity, dan Intensity, mengkaitkannya dengan karakter atraktif, rekreatif dan ekspresif dan tranformasinya ke konsep perancangan tatanan ruang luar dan ruang dalam bangunan.*
- Rancangan tata ruang luar bangunan yang dapat mendukung keberadaan bangunan *Performing art center* di Yogyakarta.

- Rancangan tampilan dan gubahan massa bangunan yang mampu menarik perhatian pengunjung dan menjadi citra dari seni khususnya seni pertunjukan pada *Performing art center* di Yogyakarta.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Materi studi

Materi studi mencakup lingkup substansial, lingkup temporal, dan lingkup spatial. Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam. Bagian-bagian ruang luar dan ruang dalam pada *Performing art center* yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, dan sebagai penunjang untuk memperoleh sifat atraktif, rekreatif dan ekspresif adalah pengolahan jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran atau skala atau proporsi pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

1.5.2. Pendekatan

Perencanaan dan perancangan *music center* menggunakan pendekatan nilai-nilai estetis dari Teori Monroe Beardley yakni *Unity*, *Complexity*, dan *Intensity*.

1.6. METODE PENULISAN

1.6.1. Pola Prosedural

Metode studi yang dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan *Performing art center* di Yogyakarta antara lain:

1. Pola Pemikiran Deduktif

a. Studi Literatur

Dengan melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, majalah, jurnal, dan *website* mengenai pengertian *Performing art center*, jenis seni pertunjukan, standar-standar perancangan auditorium, jarak dan arah pandang, layout tempat duduk, peraturan keselamatan, penataan panggung dan akustik, perkembangan seni pertunjukan di Yogyakarta, perkembangan gedung pertunjukan di Yogyakarta.

b. Deskriptif

Melakukan penggambaran melalui data dan informasi yang berkaitan dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan kondisi kegiatan yang direncanakan dalam lingkup kota Yogyakarta.

c. Analisis

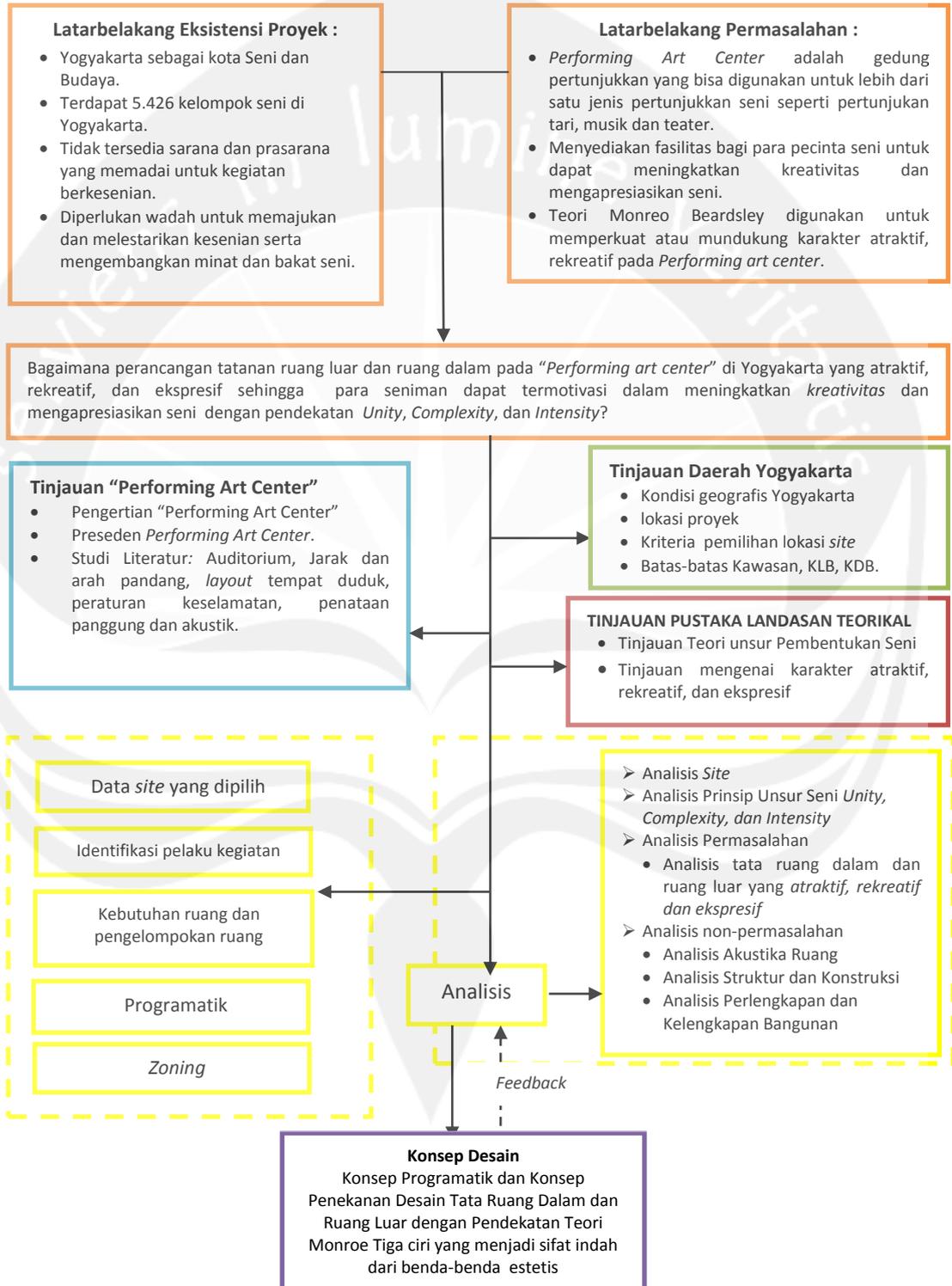
Data yang sudah dikaji secara lebih mendetail untuk memperoleh pembahasan dan penyelesaian masalah yang pada tatanan ruang dalam dan ruang luar *Performing art center* di Yogyakarta. Dari analisis ini kemudian didapatkan hasil pendekatan konsep.

d. Sintesis

Hasil studi pendekatan yang didapatkan, digunakan untuk menentukan konsep perencanaan dan perancangan sebagai dasar menuju tahap desain fisik.

1.6.2. Tata Langkah

Performing Art Center di Yogyakarta



1.7. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi uraian latar belakang, manfaat dan tujuan, masalah perancangan, metodologi, kerangka berpikir dan sistematika penulisan laporan.

BAB II TINJAUAN PROYEK “PERFORMING ART CENTER” DI YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan mengenai *Performing art center*, mulai dari terminologi judul, tinjauan mengenai fungsi proyek, studi literatur serta studi komparasi bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.

BAB III TINJAUAN WILAYAH YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan daerah Yogyakarta dan lokasi proyek, kriteria pemilihan lokasi *site*, *facade* kawasan, spot-spot penting di sekitar kawasan, batas-batas kawasan.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA LANDASAN TEORIKAL

Berisi kajian tentang pengertian dan batasan ruang dalam dan ruang luar, tinjauan mengenai teori Monroe Beardsley.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi analisis mengenai kondisi lingkungan, analisis tata bangunan dan analisis fungsional (pemakai, program kegiatan dan kebutuhan ruang) serta analisis terkait dengan permasalahan tatanan ruang dalam dan ruang luar *Performing art center* di Yogyakarta.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi konsep-konsep perancangan yang sesuai dengan tema digunakan dalam perancangan proyek tugas perancangan.